

# **RINGKASAN HASIL PENELITIAN BALAI ARKEOLOGI JAWA BARAT TAHUN 2019**

## **Judul Penelitian Bentuk Dan Pola Bangunan Suci Masa Hindu Buddha Di Jawa Barat Bagian Timur**

**Endang Widyastuti**

Kawasan Jawa Barat bagian timur, khususnya Ciamis dan Pangandaran, pada masa klasik sering dihubungkan dengan keberadaan kerajaan Sunda Galuh dan Kawali. Pada masa ini bangunan-bangunan suci sebagai sarana peribadatan dikenal dengan istilah kabuyutan sebagaimana misalnya yang terlihat pada kompleks Astana Gede, Kawali dan kompleks Karangkamulyan. Pada hakekatnya bangunan kabuyutan dapat disejajarkan dengan candi yang umum dijumpai di Jawa Tengah dan Jawa Timur.

Meskipun bangunan kabuyutan lebih akrab dengan masa klasik Jawa Barat tetapi tidak berarti bangunan candi sebagaimana di Jawa Tengah dan Jawa Timur tidak dijumpai di Jawa Barat. Selama ini Wilayah Jawa Barat diketahui masih sedikit tinggalan berupa bangunan suci masa Hindu-Buddha yang telah terungkap. Lokasi-lokasi yang ditengarai menyimpan tinggalan berupa bangunan suci tersebut diantaranya Candi Bojongmenje, Candi Ronggeng, Batu Kalde, Bojongemas, dan Lingga yoni Indihyang. Bangunan-bangunan tersebut diyakini sebagai bangunan suci meskipun ditemukan dalam kondisi yang sudah runtuh berdasarkan adanya temuan berupa arca nandi, lingga, yoni, atau gabungan dari arca-arca tersebut serta beberapa bongkah batu yang menunjukkan adanya bekas pengerjaan. Adanya arca-arca tersebut mengindikasikan adanya bangunan suci di lokasi tersebut, meskipun secara utuh bentuk bangunan belum terungkap.

Dalam penelitian yang pernah dilakukan oleh Balai Arkeologi Bandung tercatat adanya beberapa lokasi yang menyimpan tinggalan berupa lingga, yoni, dan batu bulat (batu gimal). Data-tersebut selanjutnya digunakan sebagai data awal penelitian ini. Beberapa data awal yang digunakan dalam penelitian ini merupakan hasil survei yang pernah dilakukan oleh Balai Arkeologi Bandung. Data-data hasil survei tersebut diantaranya berupa tiga batu berbentuk silinder yang diduga merupakan umpak sebuah bangunan di situs Batu Gimal Desa Kaso, Kec. Tambaksari, Kab. Ciamis; yoni di situs Mangunjaya Dusun Pasirlaya Desa Mangunjaya, Kecamatan Mangunjaya; dan lingga di Kecamatan Padaherang, Kabupaten Pangandaran.

Penelitian yang dilakukan bertujuan untuk mengungkap bentuk dan pola bangunan kabuyutan di kawasan Jawa Barat bagian timur, khususnya di situs batu kalde, yoni Mangunjaya,

lingga Padaherang, batu gimal, dan candi ronggeng. Selain itu juga diamati struktur geologis lokasi tersebut sehingga dapat diketahui bahan pembentuk bangunan, sumber bahannya serta daya dukung lahan tempat keberadaan bangunan suci serta geomorfologi purba lokasi-lokasi tersebut. Dengan terungkapnya bentuk dan pola bangunan suci di kawasan Jawa Barat bagian timur diharapkan dapat memberikan gambaran secara utuh bangunan suci di Jawa Barat

Untuk mencapai tujuan sebagaimana tersebut di atas, diterapkan tipe penelitian eksploratif dan deskriptif dengan mengikuti pola penalaran induktif. Pengumpulan data dilaksanakan melalui survei dan ekskavasi. Dalam kegiatan survei diterapkan metode geolistrik untuk mengetahui gejala-gejala yang berada di bawah tanah. Metode geolistrik dilaksanakan oleh tim dari PT Prihaditama, Geoscience & Oceanography Consulting. Dalam kegiatan survei juga dilakukan pengamatan terhadap tinggalan arkeologis di lokasi-lokasi tersebut. Setelah survei menggunakan metode geolistrik diperoleh, dilanjutkan dengan kegiatan ekskavasi untuk membuktikan gejala-gejala yang nampak berdasarkan hasil survei geolistrik tersebut. Penentuan lokasi ekskavasi selain mempertimbangkan hasil geolistrik juga didasarkan pada pengamatan secara arkeologis dan data hasil penelitian terdahulu.

Selama kegiatan ekskavasi juga dilakukan pengamatan secara geologis yang mencakup pemetaan geomorfologi dan pengambilan sampel untuk selanjutnya dilakukan analisis laboratoris dengan metoda XRF (X-ray Fluorescence) untuk mengetahui sumber bahan bangunan dan analisis C14 terhadap temuan arang untuk mengetahui penanggalan situs. Analisis metoda XRF (X-ray Fluorescence) dilakukan di Laboratorium Hidrogeologi dan Hidrogeokimia, Fakultas Teknik Pertambangan dan Perminyakan (FTTM), Institut Teknologi Bandung (ITB), sedang analisis C14 yang dilakukan di Laboratorium Pusat Aplikasi Isotop dan Radiasi, Badan Tenaga Atom Nasional di Jakarta.

Kegiatan ekskavasi dilakukan di situs Candi Ronggeng. Berdasarkan kegiatan penelitian yang pernah dilakukan oleh Pusat Penelitian Arkeologi Nasional pada tahun 1984 di lokasi ini ditemukan adanya struktur bangunan pada kedalaman 140 cm. Sementara hasil dari survei geolistrik menunjukkan bahwa anomali di lokasi ini pada tingkat sedang saja. Berdasarkan evaluasi yang dilakukan bersama dengan pihak PT Prihaditama, kemungkinan untuk di lokasi Candi Ronggeng metode yang digunakan untuk merekam data di lokasi ini kurang tepat. Penggunaan geolistrik dengan interval semakin besar, mengakibatkan ukuran batu yang dapat tertangkap anomalnya juga semakin besar ukurannya, sedangkan batu yang berukuran kecil

tidak dapat tertangkap monitor. Sementara bila interval diperkecil, akan makin dangkal gejala yang dapat terekam. Berdasarkan data ekskavasi terdahulu, ukuran batu di situs Candi Ronggeng berkisar antara 0,5 – 1 m dengan kedalaman 140 - 200 cm. Sehingga anomali yang dipancarkan oleh batu tidak dapat tertangkap oleh layar geolistrik.

Morfologi lahan tempat keberadaan Candi Ronggeng terletak di satuan alluvial sungai yang didominasi oleh hasil erosi batuan dari formasi Tapak. Sementara berdasarkan analisis xrf dan penelaahan hasil analisis, diketahui bahwa batuan yang digunakan untuk menyusun struktur bangunan juga berasal dari formasi Tapak. Artinya lokasi tersebut sangat mendukung untuk keberadaan bangunan Candi Ronggeng, terutama dalam hal ketersediaan bahan. Morfologi sekitar Candi Ronggeng digolongkan sebagai Satuan Lereng Perbukitan (hillslope). Berdasarkan kepada kemiringannya Satuan Lereng Perbukitan dapat dibagi mempunyai sudut lereng bawah, yaitu sudut lerengnya berkurang ke arah bawah (ke selatan) dan bentuknya cenderung cekung. Lahan seperti ini cocok untuk pemukiman karena kesuburan dan ketersediaan air yang cukup. Sebagai kawasan pemukiman tentunya juga dilengkapi dengan bangunan sarana peribadatan masyarakatnya.

Kegiatan penelitian dengan tema Bangunan Suci Masa Hindu Buddha di Jawa Barat bagian timur telah dilaksanakan dalam bentuk ekskavasi. Dalam kegiatan ekskavasi telah dibuka 11 kotak ekskavasi. Masing-masing kotak tersebut adalah U3B1, U3T1, U2T1, U4T1, U4T3, U3T3, U5T4, U4T6, U4T5, U6T2, dan U7T2. Berdasarkan resume kegiatan ekskavasi tersebut terlihat bahwa dinding struktur bangunan sisi utara ditemukan di kotak U6T2 dan U5T4, dinding timur di kotak U4T5, dinding selatan di kotak U3T1 dan U2T1, dan dinding barat di kotak U3T1 dan U4T1. Sementara dua sudut yang berhasil ditampakkan berada di kotak U6T2 untuk sudut barat laut dan kotak U3T1 untuk kotak barat daya. Berdasarkan hal tersebut diketahui bahwa bangunan suci Candi Ronggeng berdenah bujur sangkar dengan panjang masing-masing sisi adalah 8 m. Struktur bangunan suci Candi Ronggeng terdiri dari susunan balok batu berbentuk persegi dan di bagian paling atas batu berprofil di kedua sisinya. Dengan demikian disimpulkan bahwa struktur Candi Ronggeng berupa pagar pendek dengan objek pemujaan di bagian tengah lahan. Objek pemujaan berupa yoni dan nandi diletakkan dengan dilindungi atap yang disangga tiang dengan umpak (*tatapakan*) batu bulat.

Dengan demikian di Jawa Barat khususnya setelah masa Tarumanegara setidaknya terdapat 3 model bentuk bangunan suci kuno yaitu model susun tiga (kaki, tubuh, dan atap)

seperti Bojongmenje, model batur tunggal pejal dan undakan *balay* yang embrionya sudah ada sejak masa Pra Sunda mengacu pada model bentuk Candi Indihiang, dan Pananjung, serta model lahan berpagar pendek dengan objek pemujaan di bagian tengah yang dilengkapi bangunan yang mudah rusak sebagaimana di Candi Ronggeng.

Hasil analisis C14 yang telah dilakukan meletakkan penanggalan situs Candi Ronggeng pada kurun waktu abad ke 10 hingga ke 13 M. Secara kesejarahan, masa tersebut merupakan masa berkembangnya Kerajaan Galuh yang merupakan cikal bakal Kerajaan Sunda.